

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu memiliki cara tersendiri dalam mengekspresikan rasa cinta dan kasih sayang dalam hubungan romantis, termasuk dalam hubungan pacaran. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda sering kali menghadapi dinamika hubungan yang kompleks karena tuntutan akademik, sosial, dan emosional. Dalam konteks ini, pola komunikasi menjadi elemen penting yang menentukan kelanggengan dan keharmonisan hubungan pacaran. Salah satu aspek penting dalam pola komunikasi adalah bagaimana individu mengekspresikan kasih sayang atau cinta kepada pasangannya.

Dalam komunikasi antarpribadi setiap hubungan terdapat Love Language yang berbeda-beda. Menurut (Indonesia CNN, 2022) Love Language itu sendiri adalah bahasa cinta untuk mengekspresikan rasa cinta dan kasih sayang kita kepada seseorang, memahami Love Language cukup penting untuk mengungkapkan rasa sayang kita kepada teman, keluarga dan terutama pasangan. Akan tetapi setiap individu memiliki Love Language yang berbeda-beda, maka dari itu kita perlu mengenal macam-macam Love Language agar sesuai dengan ekspektasi pasangan dengan apa yang akan kita perlakukan dengan pasangan kita.

Pada masa remaja akhir hingga dewasa awal, mahasiswa berada dalam tahap pencarian jati diri dan eksplorasi hubungan interpersonal. Hubungan pacaran menjadi salah satu bentuk relasi yang banyak dijalani oleh mahasiswa. Namun, tidak semua hubungan berjalan mulus. Banyak pasangan yang mengalami kesalahpahaman karena perbedaan cara berkomunikasi dan

mengekspresikan cinta. Di sinilah pentingnya memahami konsep *love language* sebagai bagian dari komunikasi dalam hubungan pacaran.

Pacaran dikalangan mahasiswa merupakan sebuah fenomena sosial yang menarik karena dua individu bersepakat untuk menjalani interaksi yang lebih erat dan romantis. Pacaran juga bagian dari upaya mahasiswa untuk mengekspresikan emosi kasih sayang mereka pada individu yang mereka pilih. Praktik berpacaran seringkali diisi dengan kegiatan bercintaan atau berkasih-kasihian antar individu yang ditunjukkan dengan berciuman, berpegangan tangan, atau bertukar pemberian.

Menurut penelitian oleh Egbert dan Polk (2022), pasangan yang memahami dan menerapkan *love language* satu sama lain menunjukkan tingkat kepuasan hubungan yang lebih tinggi dan frekuensi konflik yang lebih rendah. Mereka juga menunjukkan tingkat empati dan komunikasi yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang *love language* bukan hanya sekadar gaya romantis, tetapi juga berfungsi sebagai alat komunikasi emosional yang kuat (Egbert & Polk, 2022).

Penting untuk mengkaji bagaimana *love language* digunakan dalam hubungan pacaran, khususnya di kalangan mahasiswa. Dalam konteks ini, mahasiswa Universitas Borobudur dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka mewakili kelompok usia yang aktif menjalin relasi romantis dan berada pada fase penting dalam pembentukan kedewasaan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana mahasiswa menggunakan *love language* dalam hubungan pacaran mereka, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi kualitas komunikasi, keintiman, dan penyelesaian konflik dalam hubungan.

Sebagian besar konflik dalam hubungan berpacaran terjadi karena kesalahan pemahaman dan komunikasi yang tidak efektif. Kedua faktor ini dapat menyebabkan kondisi yang membuat seseorang marah. Dengan terjadinya

konflik ini, setiap pasangan jelas memiliki cara yang berbeda untuk menyelesaikannya. Pemeliharaan hubungan mengacu pada keberlangsungan atau eksistensi hubungan, terjaganya hubungan dalam level yang stabil atau memuaskan, dan perbaikan hubungan (Canary, 2013).

Adanya alasan mengapa mahasiswa Universitas Borobudur menarik perhatian penulis untuk dianalisis adalah karena, penelitian ini fokus pada peran komunikasi antarpribadi yang terbuka dan jujur dalam menjaga hubungan berpacaran di kalangan mahasiswa. Penelitian ini juga secara khusus membahas empat aspek penting komunikasi dalam hubungan berpacaran: pola komunikasi, kualitas komunikasi, pengelolaan emosi dan empati, serta konflik dan penyelesaiannya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih khusus.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Zahra dan Rakhmad (2022) menyatakan bahwa pada buku (Chapman, 2015) yang berjudul . ‘The Five Love Language’ yang menjelaskan lima jenis ekspresi kasih yang dimiliki setiap orang dalam hubungan. Pasangan menganggap kelima bahasa cinta ini sebagai cara untuk berkomunikasi satu sama lain. ‘The Five Love Language’ bersifat universal, yang artinya setiap individu mempunyai bahasa cinta, walaupun dalam tingkatan yang berbeda-beda. Ada lima bahasa cinta atau Love Language yaitu;

1. Kata-kata Penegasan (Word of Affirmation): orang akan merasakan dicintai ketika mereka menerima pujian atau umpan balik positif dari orang-orang yang penting bagi mereka.
2. Waktu Berkualitas (Quality Time): Pasangan yang memberikan perhatian penuh kepada mereka akan membuat mereka merasa dicintai.
3. Menerima Hadiah (Receiving Gifts): Selayaknya orang yang merasa dicintai ketika mereka menerima kejutan atau hadiah.

4. Tindakan Melayani (Act of Service): Pasangan yang dapat meringankan beban satu sama lain. Dengan begitu pasangan kita akan merasa sangat disayang.

5. Sentuhan Fisik (Physical Touch): Individu merasa dicintai dan diperhatikan ketika mereka menerima belaian dan kontak kulit-ke-kulit.

Jadi, bahasa cinta (Love Languages) adalah cara untuk mengekspresikan dan memahami rasa kasih sayang atau cinta kepada orang lain. Dalam penelitian ini, penulis ingin melihat apakah love language membantu dalam proses para informan berhubungan. Penulis juga ingin tahu apakah dengan mengetahui love language pasangan dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh para informan.

Penelitian tentang komunikasi dalam berpacaran sudah beberapa kali dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya bahwa ada penelitian yang dilakukan oleh Nindya Siniwi dengan judul penelitian “Proses Komunikasi untuk Mempertahankan Hubungan Berpacaran”. Selain itu dilain pihak Alfrida Nur Utami juga melakukan penelitian yang sejenis yaitu dengan judul penelitian “Ekspresi Cinta pada Dewasa Awal yang Berpacaran”.

Penelitian terdahulu diperuntukkan mencari perbandingan, selanjutnya untuk menemukan inspirasi yang baru untuk penelitian selanjutnya. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang dikaji.

Pertama ada penelitian yang dilakukan oleh Nindya Siniwi dengan judul penelitian “Proses Komunikasi untuk Mempertahankan Hubungan Berpacaran”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, paradigma interpretif, dan teknik analisa data pada metode fenomenologi. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan proses dari komunikasi yang dilakukan

oleh orang yang berpacaran untuk mempertahankan hubungan mereka. Teori yang digunakan penulis yaitu *Relational Maintenance Theory* dengan subjek penelitian tiga pasang informan yang sedang menjalin hubungan. Hasil dari penelitian ini adalah tidak semua pasangan melalui proses komunikasi untuk menuju hubungan yang intim. Dari ketiga pasangan tersebut telah melakukan pendekatan untuk mempertahankan hubungannya masing-masing.

Penelitian kedua adalah karya Alfrida Nur Utami (2022) dengan judul “Ekspresi Cinta pada Dewasa Awal yang Berpacaran”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui ekspresi cinta kepada individu dewasa awal yang terlibat dalam hubungan berpacaran. Metode yang digunakan untuk penelitian tersebut adalah kualitatif dengan desain fenomenologi, serta adanya empat responden yang terlibat dalam penelitian tersebut. Hasil yang ditemukan oleh penulis adalah bentuk ekspresi cinta pada dewasa awal meliputi dengan memberikan empat Love Languages. Faktor yang mempengaruhi responden dalam mengungkapkan bahasa cinta kepada pasangannya adalah keluarga, teman, religiusitas, situasi kondisi, hasrat seksual, serta internet atau pengaruh globalisasi.

Penelitian terdahulu lebih luas dalam cakupannya, berfokus pada strategi komunikasi yang digunakan oleh pasangan untuk menjaga kelangsungan hubungan berpacaran secara umum, tanpa batasan pada kelompok tertentu dan lebih berfokus pada proses komunikasi dan ekspresi cinta secara umum dalam berbagai konteks usia dewasa awal.

Dengan meneliti penggunaan love language, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika komunikasi dalam hubungan pacaran. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi dan edukasi bagi pasangan muda dalam membangun hubungan yang tidak hanya didasarkan pada rasa cinta, tetapi juga pada saling pengertian dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan emosional pasangan. yang sedang menjalani hubungan pacaran. Mahasiswa dipilih sebagai subjek

penelitian karena mereka berada dalam tahap perkembangan psikososial yang menuntut kematangan dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana mahasiswa menggunakan *love language* dalam hubungan pacaran mereka, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi kualitas komunikasi dan keberlangsungan hubungan mereka.

Dengan meneliti penggunaan *love language*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika komunikasi dalam hubungan pacaran, khususnya di kalangan mahasiswa. Penelitian ini juga menjadi penting sebagai upaya untuk mengedukasi pasangan muda agar lebih sadar akan pentingnya memahami dan menyesuaikan cara mengekspresikan cinta sesuai dengan kebutuhan emosional masing-masing. Dengan begitu, hubungan yang dijalani tidak hanya berdasarkan rasa cinta, tetapi juga atas dasar saling pengertian dan pemahaman yang lebih baik.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini berangkat dari fenomena bahwa setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam mengekspresikan dan menerima cinta, yang dikenal dengan istilah *love language*. Dalam hubungan pacaran, perbedaan ini bisa menjadi sumber kekuatan ketika dipahami, namun juga dapat menimbulkan kesalahpahaman jika tidak disadari. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pasangan muda, khususnya mahasiswa, menggunakan *love language* dalam membangun dan mempertahankan hubungan mereka.

Mahasiswa yang sedang berada dalam fase eksplorasi hubungan romantis sering kali menghadapi dinamika emosi yang kompleks. Pemahaman terhadap *love language* dapat membantu pasangan mahasiswa menciptakan komunikasi yang lebih terbuka dan harmonis. Namun, sejauh mana mahasiswa mengenali dan menerapkan *love language* dalam hubungan mereka masih jarang diteliti secara mendalam, terutama dalam konteks budaya dan sosial Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan *love language* dalam hubungan pacaran memengaruhi kualitas komunikasi dan keharmonisan hubungan pada mahasiswa Universitas Borobudur?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana mahasiswa Universitas Borobudur yang sedang menjalin hubungan pacaran menggunakan *love language* dalam interaksi sehari-hari dengan pasangannya. Penelitian ini juga ingin mengungkap bagaimana bentuk ekspresi *love language* memengaruhi cara mereka berkomunikasi, menciptakan kedekatan emosional, serta menyelesaikan konflik yang muncul dalam hubungan.

Secara khusus, penelitian ini ingin memahami peran penggunaan *love language* dalam membangun hubungan yang harmonis dan memuaskan. Dengan mengetahui sejauh mana pasangan mampu menyesuaikan cara mengekspresikan cinta, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya komunikasi emosional dalam hubungan pacaran.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang komunikasi interpersonal, terutama mengenai pemahaman dan penerapan *love language* sebagai bagian dari strategi komunikasi dalam menjalin hubungan romantis di kalangan mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademik

1. Penelitian ini akan membantu kita belajar lebih banyak tentang cara berkomunikasi dalam hubungan pacaran. Ini bisa berguna untuk kuliah dan penelitian lain di bidang ini.
2. Penelitian ini akan menjadi referensi yang baik bagi mereka yang ingin memahami lebih jauh tentang komunikasi dalam hubungan pacaran.

3. Hasil penelitian ini akan membantu kita mengembangkan cara baru untuk berkomunikasi dalam hubungan pacaran.

1.4.2. Manfaat Praktis

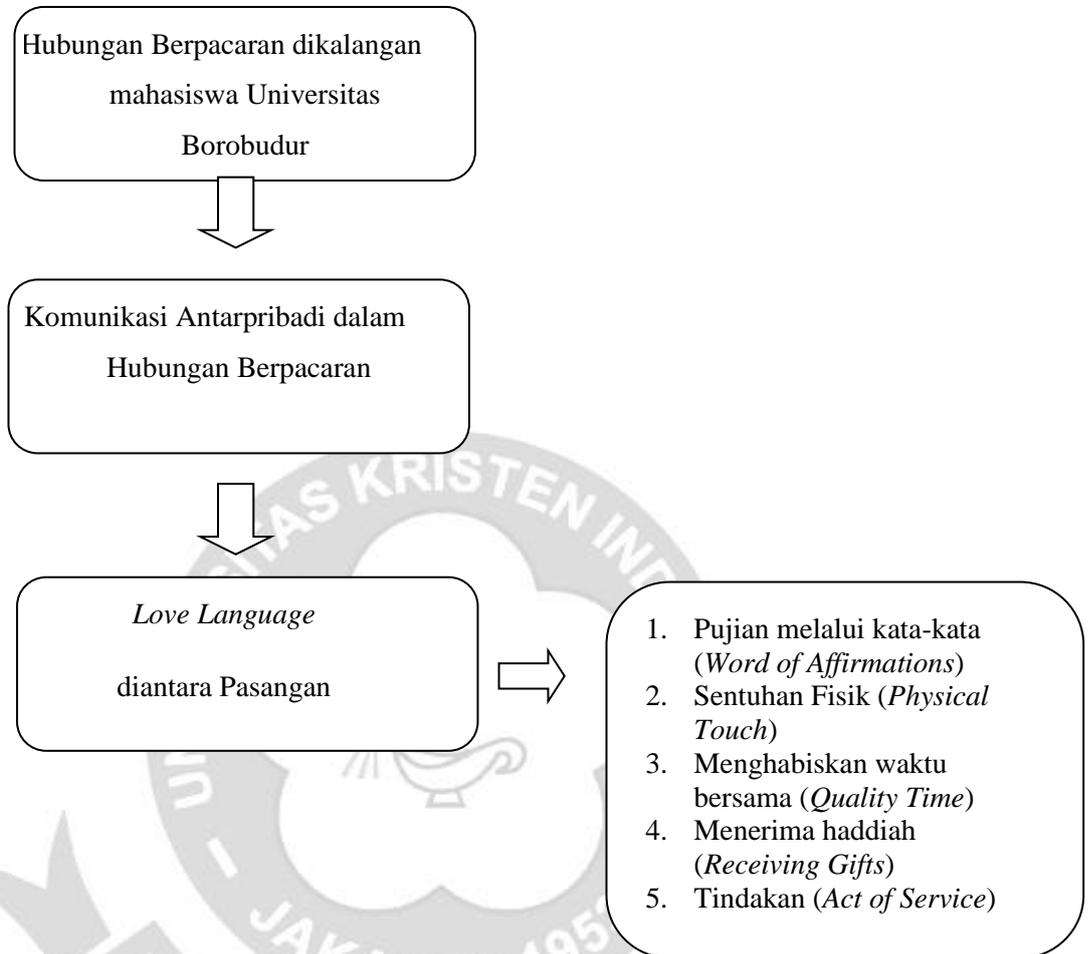
1. Penelitian ini dapat memberi saran yang praktis kepada orang-orang yang sedang dalam hubungan berpacaran agar bisa berkomunikasi dengan baik.
2. Agar hubungan lebih bahagia dan sehat, bisa dengan memperbaiki cara berkomunikasi kita.
3. Akan memberi bantuan yang baik untuk pasangan yang sedang mengalami masalah berkomunikasi dalam hubungan.

1.4.3. Manfaat Sosial

1. Penelitian ini akan meningkatkan kesadaran akan pentingnya komunikasi yang efektif dalam hubungan pacaran di masyarakat.
2. Dapat membantu mengurangi berakhirnya hubungan dan meningkatkan kebahagiaan keluarga dengan mengurangi pertengkaran dan ketegangan yang ada dalam hubungan pacaran.
3. Semua ini dapat berdampak positif pada masyarakat dengan membuat hubungan yang lebih kuat dan bahagia.

Penelitian ini dapat membantu mahasiswa memahami betapa pentingnya komunikasi dalam hubungan pacaran dan juga manfaatnya pada kehidupan sehari-hari.

1.5 Kerangka Pemikiran Konseptual



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

1.5.1 *Love Language*

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Zahra dan Rakhmad (2022) menyatakan bahwa pada buku (Chapman, 2015) yang berjudul . ‘*The Five Love Language*’ yang menjelaskan lima jenis ekspresi kasih yang dimiliki setiap orang dalam hubungan. Pasangan menganggap kelima bahasa cinta ini sebagai cara untuk berkomunikasi satu sama lain. ‘*The Five Love Language*’ bersifat universal, yang artinya setiap individu mempunyai bahasa cinta, walaupun

dalam tingkatan yang berbeda-beda. Ada lima bahasa cinta atau *Love Language* yaitu;

1. Kata-kata Penegasan (*Word of Affirmation*): orang akan merasakan dicintai ketika mereka menerima pujian atau umpan balik positif dari orang-orang yang penting bagi mereka.
2. Waktu Berkualitas (*Quality Time*): Pasangan yang memberikan perhatian penuh kepada mereka akan membuat mereka merasa dicintai.
3. Menerima Hadiah (*Receiving Gifts*): Selayaknya orang yang merasa dicintai ketika mereka menerima kejutan atau hadiah.
4. Tindakan Melayani (*Act of Service*): Pasangan yang dapat meringankan beban satu sama lain. Dengan begitu pasangan kita akan merasa sangat disayang.
5. Sentuhan Fisik (*Physical Touch*): Individu merasa dicintai dan diperhatikan ketika mereka menerima belaian dan kontak kulit-ke-kulit.

Jadi, bahasa cinta (*Love Languages*) adalah cara untuk mengekspresikan dan memahami rasa kasih sayang atau cinta kepada orang lain. Dalam penelitian ini, penulis ingin melihat apakah *love language* membantu dalam proses para informan berhubungan. Penulis juga ingin tahu apakah dengan mengetahui *love language* pasangan dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh para informan.

1.5.2 Hubungan Berpacaran

Menurut George Murdock pada website menurut.id mendefinisikan pacaran sebagai sistem yang memungkinkan seseorang untuk mengenali dan mengevaluasi potensi hidupnya sendiri sebelum menikah. Pacaran adalah istilah yang menggambarkan hubungan antara dua orang yang secara alami romantis dan sering eksklusif satu sama lain. Ini adalah langkah pertama dalam menciptakan ikatan keluarga dan dapat diterapkan pada berbagai tingkat keintiman, mulai dari ikatan kasual hingga ikatan yang lebih serius.

Dalam hubungan berpacaran selain awalnya karena ketertarikan kepada lawan jenis, hubungan berpacaran juga terjadi karena adanya proses komunikasi yang lebih akrab atau komunikasi yang semakin intim. Biasanya proses komunikasi tersebut dinamakan pendekatan yang gunanya untuk lebih saling mengenal lebih dalam. Proses pendekatan ini biasanya dilakukan disertai kegiatan yang dilakukan bersama, contohnya jalan bersama berdua dan melakukan kegiatan apapun berdua untuk membentuk adanya ikatan kebersamaan.

Dalam penelitian ini, penulis ingin melihat proses para informan dalam berhubungan berpacaran, topik apa saja yang dibahas saat bertemu, dan hal-hal yang ingin diubah dalam cara berkomunikasi para pasangan tersebut.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian Kaharuddin (2021), menyatakan bahwa menurut Denzin & Lincoln, metode penelitian kualitatif sebagai kegiatan mengamati hal di dunia. Ini berarti penulis akan berkonsentrasi pada wawancara untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana komunikasi berfungsi dalam hubungan berpacaran. Metode ini mirip dengan mengumpulkan cerita dan pengalaman orang yang sedang dalam hubungan berpacaran untuk memahami apa saja yang sebenarnya terjadi.

Data ini kemudian dianalisis untuk melihat pola komunikasi yang muncul serta faktor-faktor yang memengaruhi cara pasangan berbicara satu dengan yang lain. Dengan cara ini, penulis dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana komunikasi antarpribadi berkontribusi pada pembentukan hubungan yang sehat di antara pasangan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh hasil yang maksimal.

1.6.2. Tipe Penelitian

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan bagaimana komunikasi antarpribadi terjadi dalam hubungan pacaran, khususnya komunikasi terbuka dan jujur yang terjadi pada mahasiswa Universitas Borobudur.

Melalui pengumpulan data melalui wawancara, penelitian ini berusaha untuk memahami fenomena sosial dari perspektif informan. Penulis melihat langsung bagaimana mahasiswa menjalin hubungan pacaran tanpa mengubah atau memengaruhi keadaan mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2022) yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang peristiwa, perilaku, atau pengalaman individu secara kontekstual dan alami.

Untuk menyelidiki dinamika komunikasi terbuka dan jujur dalam hubungan pacaran, jenis penelitian ini sangat cocok karena memungkinkan penulis menentukan jenis komunikasi yang dilakukan, tantangan yang dihadapi, dan cara mahasiswa mempertahankan keharmonisan dalam hubungan mereka.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode kualitatif fenomenologi digunakan dalam penelitian ini untuk memahami pengalaman pacaran mahasiswa Universitas Borobudur, khususnya bagaimana mereka menjalin komunikasi yang terbuka dan jujur dengan pasangannya.

Pendekatan fenomenologi menekankan pada pemahaman makna yang terkandung dalam pengalaman hidup seseorang sebagaimana yang diceritakan oleh informan itu sendiri. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menangkap pandangan informan tentang hubungan mereka, termasuk bagaimana mereka menangani konflik, menyampaikan perasaan, dan berkomunikasi untuk menjaga keharmonisan.

Moleong (2021) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah cara untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan atau informan.

Sementara Sugiyono (2022) mengatakan bahwa pendekatan fenomenologi sangat cocok untuk digunakan dalam penelitian yang ingin mempelajari lebih lanjut pengalaman sehari-hari individu yang diteliti, terutama yang berkaitan dengan emosi, nilai-nilai, dan komunikasi interpersonal.

Fenomena yang diteliti dalam penelitian ini adalah praktik komunikasi terbuka dan jujur dalam hubungan pacaran. Tanpa mengintervensi atau mengubah keadaan, penulis mendengarkan langsung cerita informan melalui wawancara mendalam. Pasangan mahasiswa yang tidak menjalin hubungan jarak jauh selama lebih dari tiga bulan adalah informan penelitian ini.

1.6.4. Metode Pengumpulan Data

Penulis menggunakan wawancara mendalam (in depth interview), untuk mengumpulkan informasi tentang masalah penelitian. Wawancara mendalam dilakukan secara lisan dengan tanya jawab antara penulis dengan pasangan, memungkinkan penulis berbicara langsung dengan beberapa pasangan untuk mempelajari pengalaman pribadi mereka yang berkaitan dengan masalah yang akan penulis bahas. Metode ini digunakan untuk mendapatkan cerita, pendapat, ide, dan jawaban langsung melalui pernyataan-pernyataan selama wawancara dengan beberapa pasangan.

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, untuk mengumpulkan informasi yang lebih rinci tentang pengalaman pribadi informan. Penulis dan pasangan pacaran mahasiswa Universitas Borobudur melakukan wawancara secara langsung. Selama wawancara, penulis mengajukan pertanyaan berdasarkan pedoman yang telah disusun sebelumnya dan merekam serta mengamati setiap interaksi yang dilakukan oleh para pasangan.

Dalam penelitian ini, penulis memilih pasangan untuk diwawancarai sebagai objek penelitian yang menurut penulis sesuai dengan kriteria yang penulis tentukan, yaitu:

1. Pasangan dalam penelitian ini merupakan sepasang kekasih berbeda lawan jenis.

2. Pasangan yang sudah menjalin hubungan lebih dari 3 (tiga) bulan.
3. Pasangan yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Borobudur.
4. Pasangan yang tidak sedang menjalani hubungan jarak jauh.

Penulis memilih pasangan yang sudah menjalin hubungan yang lebih dari 3 (tiga) bulan karena penulis mencari pasangan yang serius dalam menjalin hubungan berpacaran. Selain itu, dengan keseriusan mereka dalam menjalin hubungan berpacaran, memudahkan penulis untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang memuaskan untuk rumusan masalah yang peneliti buat.

Pada saat melakukan wawancara dengan semua pasangan yang sudah memenuhi kriteria penulis, penulis juga melakukan observasi secara langsung kepada setiap pasangan. Penulis melakukan pengamatan pada saat berlangsungnya sesi wawancara. Dimana penulis menjadi pengamat bahasa tubuh setiap pasangan, cara setiap pasangan berbicara menimpali jawaban-jawaban yang dilontarkan oleh pasangan masing-masing dan keharmonisan setiap pasangan.

Setelah melakukan wawancara dengan para informan, penulis mendokumentasikan setiap pasangan yang sudah meluangkan waktunya untuk menjadi narasumber penelitian.

1.6.5 . Sumber Data

Sumber data primer dilakukan dengan peneliti mengumpulkan data yang diperoleh langsung dari sumber utamanya. Sumber data diperoleh dari proses wawancara mendalam yang berlangsung dengan para informan yang berkriteria, generasi Z (menurut Wikipedia generasi Z lahir pada 1997-2012), lalu merupakan mahasiswa aktif Universitas Borobudur, sudah menjalin hubungan berpacaran lebih dari 3 bulan, tidak menjalani hubungan jarak jauh. Transkrip hasil wawancara langsung yang telah diperoleh dari 10 pasangan mahasiswa Universitas Borobudur (5 pasangan lawan jenis) informan dengan usia 21 tahun, 22 tahun dan 23 tahun.

1.6.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis data model Miles dan Huberman karena metode ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif dan cocok untuk menganalisis data dari observasi dan wawancara. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), proses analisis data kualitatif terdiri dari empat tahap utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Pengumpulan data melalui wawancara dan observasi terhadap pasangan yang sedang berpacaran

2. Reduksi data, menyaring informasi-informasi dalam wawancara hingga kesimpulan terealisasi. Proses menyederhanakan dan memilih data yang penting dari hasil wawancara dan observasi. Data yang tidak penting akan disisihkan, sehingga hanya data yang relevan dengan topik penelitian, yaitu komunikasi terbuka dan jujur yang akan dianalisis lebih lanjut.

3. Penyajian data, dalam bentuk narasi deskriptif berdasarkan kutipan-kutipan dari wawancara. Data biasanya disajikan dalam bentuk ringkasan hasil observasi atau kutipan langsung dari informan, menyajikan data yang telah dipilih dalam bentuk cerita atau deskripsi singkat agar mudah dipahami dan dibandingkan.

4. Penarikan kesimpulan, dengan mencari makna pengalaman komunikasi antarpribadi dalam suatu hubungan berpacaran. Mencari makna dari data yang telah disajikan dan menghasilkan kesimpulan tentang pola komunikasi yang muncul dalam hubungan berpacaran.

1.7 Keabsahan Data

Triangulasi sumber adalah salah satu dari banyak jenis triangulasi yang dapat dilakukan, menurut Moleong (2021). Triangulasi sumber melibatkan

membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber atau informan. Tujuan triangulasi sumber adalah untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas, sehingga penulis tidak hanya bergantung pada satu sudut pandang. Data dianggap lebih kuat dan dapat dipercaya jika informasi dari berbagai sumber memiliki kesamaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2022) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, keabsahan data dapat diperoleh dengan membandingkan secara sistematis informasi dari berbagai sumber.

Untuk memperoleh validitas data, pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh selama penelitian dengan cara, Triangulasi, penulis melakukan perbandingan dari hasil data wawancara mendalam dengan fenomena apa yang terjadi di dunia nyata. Penulis juga membandingkan hasil wawancara mendalam dengan artikel yang berhubungan dengan isu-isu topik yang diteliti, yang dimana akan membantu menguji validitas dari simpulan analisis.

